

PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA

Ahmad Dhaifi

Email : ahmaddhaifi@gmail.com

Abstract;

This research study exhaustively regarding growth of curriculum in Indonesia. This research aim to know how far growth of curriculum in Indonesia start from pre-independent till now. This research use book study method. Data collecting conducted with documentation study technique. Result of this research show growth of curriculum in Indonesia at education domain specially very signifikan, come up with curriculum 2013 (K-13) very orienting at realizing education with character, creating education with vision of local and also create education which is pure and fraternize.

Penelitian ini membahas secara mendalam mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kurikulum di Indonesia mulai dari pra-kemerdekaan sampai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan kurikulum di Indonesia pada ranah pendidikan khususnya sangat signifikan, sampai pada kurikulum 2013 (K-13) kali ini sangat berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan local serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.

Keywords; curriculum, education islamic, character education

Pendahuluan

Pendidikan Agama jika mengacu pada PP. No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan adalah aktivitas pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan pengetahuannya dalam IPTEK dan seni (LPFT, 2009:103).

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan islam yang berorientasi pada keagamaan masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren (Hanun Asrahah, 1999:71).

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan

Pada dasarnya pendidikan agama Islam sangat tidak diperhatikan pada masa ini. Pendidikan pada prakemerdekaan ini dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasilnya bangsa ini dididik untuk mengabdikan kepada penjajah. Karena, pada saat penjajahan semua bentuk pendidikan dipusatkan untuk membantu dan mendukung kepentingan penjajah (Ali Hasan, 2003:47). Pada mulanya, mereka tidak pernah terpikirkan untuk memperhatikan pendidikan namun murni hanya mencari rempah-rempah. Meski demikian, bangsa Eropa ini juga memiliki misi penyebaran agama. Karena itu pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka tapi juga penduduk pribumi yang beragama Kristen.

Selanjutnya, pihak penjajah yang merasakan perlu adanya pegawai rendahan yang dapat membaca dan menulis guna membantu pengembangan usaha, khususnya tanam paksa, maka dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan. Namun kelas ini masih hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonial adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam pada masa Prakemerdekaan sangat tidak diperhatikan, pendidikan pada prakemerdekaan ini dipengaruhi oleh kolonialisme yang berpusat pada agama mereka (Penjajah), selain itu dari segi kelas hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama

Kurikulum pada era Orde Lama dibagi menjadi 2 kurikulum, di antaranya:

1. Kurikulum 1947

Oleh karena beberapa sebab, kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai tahun 1950. Keberadaan pendidikan agama Islam telah diatur pelaksanaannya dalam SKB dua menteri (Menteri PP & K dan Menteri Agama) tahun 1946.

Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda (Sutrisno, 2012:63-64). Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena Negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta Negara, sehingga menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara

2. Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini sebagaimana diatur

dalam UUPPP (Undang-Undang Pokok (Pendidikan dan Pengajaran) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, muncul SKB dua menteri tahun 1951 yang menegaskan bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah, minimal 2 jam perminggu.

Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren, akhirnya dibentuklah tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 1947 masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda, adapun Kurikulum tahun 1952-1964 diprakarsai oleh DEPAG dengan membentuk tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru

Peralihan dari era orde lama ke era orde baru pada akhirnya turut berdampak pada wajah pendidikan nasional, buktinya kurikulum yang berlaku di era orde lama juga turut berganti, dan tidak cukup disitu, di era orde baru sendiri kurikulum telah mengalami beberapa perubahan. Dibawah ini adalah model kurikulum yang berlangsung selama era orde baru, antara lain:

1. Kurikulum 1968

Boleh dibilang, kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964.

Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

2. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, orientasi pendidikan adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. Di era inilah dikenal istilah satuan pelajaran yang merupakan rencana pengajaran pada setiap bahasan. Sementara tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi pada tujuan pendidikan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Pendidikan agama islam dalam kurikulum 1975 mengalami perubahan cukup signifikan. Adanya SKB 3 menteri (Menteri Agama, Menteri dalam Negeri dan Menteri P&K) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama mendapatkan porsi 30%, sementara pendidikan umum 70%. Sehingga ijazah madrasah setingkat dengan ijazah dari sekolah umum, dan murid madrasah yang ingin pindah ke sekolah umum pun diakui/diperbolehkan. Kondisi demikian berbeda dengan masa-masa sebelum kurikulum 1975 ini diterapkan.

3. Kurikulum 1984

Boleh dibilang, kurikulum 1984 ini adalah menyempurnakan kurikulum 1975. Peran siswa dalam kurikulum ini menjadi mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). CBSA memposisikan guru sebagai fasilitator, sehingga bentuk kegiatan ceramah tidak lagi ditemukan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama dikuatkan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri) yang mempertegas lulusan madrasah juga bisa melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum (Muhyidin, 2012:67).

4. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Yang patut dicatat dalam periode ini adalah, terbitnya UU SISDIKNAS No 2 tahun 1989 yang

menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang berciri khas islam, artinya muatan kurikulum struktur dan konsepnya senafas dengan nilai-nilai islam. Lebih jauh, dengan UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan nasional.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa orde baru ini (Kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemen kurikulum 1999) pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan Nasional.

Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi

Sejarah telah mencatat bahwa bergantinya rezim maka akan berdampak pada perubahan kebijakan yang berlaku. Era reformasi yang mengedepankan keterbukaan, transparansi dan akuntabilitas, nyatanya telah pula berpengaruh pada dunia pendidikan nasional. Kurikulum di era reformasi juga telah mengalami beberapa perubahan, diantaranya:

1. Kurikulum KBK

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI (Mulyasa, 2003:3). Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang kerap disebut kurikulum KBK.

Menguatkan hal diatas, pemerintah kemudian menetapkan UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan UU No 2 tahun 1989, dan sejak saat itu pendidikan dipahami sebagai: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. . Diantara karakteristik utama KBK, yaitu:

a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi.

- b. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi).
- c. Berpusat pada siswa.
- d. Orientasi pada proses dan hasil.
- e. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
- f. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- g. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
- h. Belajar sepanjang hayat;
- i. Belajar mengetahui (learning how to know),
- j. Belajar melakukan (learning how to do),
- k. Belajar menjadi diri sendiri (learning how to be),
- l. Belajar hidup dalam keberagaman (learning how to live together).

Dalam KBM-nya, pendekatan belajar mengajar lebih pada jenis pendekatan CTL (Contekstual Teaching and Learning), menyangkut konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Dengan ditetapkannya kurikulum 2004 ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama islam, akhirnya madrasahpun menjadikan kompetensi , sebagai basisnya.

Apapun model dan bentuknya, harus diakui keberadaan kurikulum menjadi unsur penting dalam dunia pendidikan. Tanpa kurikulum, maka sulit rasanya menerjemahkan dan mewujudkan tujuan pendidikan (Suharto, 2011:125).

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006

Secara umum KTSP tidak jauh berbeda dengan KBK namun perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada desentralisasi sistem pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan.

Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri Agama menandatangani PERMENAG no 02 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI (Sutrisno, 2012:73).

3. Kurikulum 2013

Berikut ini adalah ciri-ciri yang melekat dalam K-13 (Kurikulum 2013, sebatas yang penulis ketahui), yaitu:

a. Mewujudkan Pendidikan Berkarakter

Pendidikan berkarakter sebenarnya merupakan karakter dan ciri pokok kurikulum pendidikan sebelumnya. Dimana dalam kurikulum tersebut dituntut bagaimana mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang baik, bermoral dan memiliki budi pekerti yang baik. Namun pada implementasi kurikulum ini masih terdapat berbagai kekurangan sehingga menuai berbagai kritik. sehingga kurikulum berbasis kompetensi ini direvisi guna menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Menciptakan Pendidikan Berwawasan Lokal

Wawasan lokal merupakan satu hal yang sangat penting. Namun pada kenyataan yang terjadi selama ini, potensi dan budaya lokal seane terabaikan dan tergerus oleh tingginya pengaruh budaya modern. Budaya yang cenderung membawa masyarakat untuk melupakan cita-cita luhur nenek moyang dan potensi yang dimilikinya dari dalam jiwa. Hal itulah yang

mendoronggg bagaimana penanaman budaya lokal dalam pendidikan dapat diterapkan. Sistem ini akan diterapkan dalam konsep sistem pendidikan kurikulum 2013. Sistem yang dapat lebih mengentalkan budaya lokal yang selama ini dilupakan dan seakan diacuhkan. Olehnya itu dengan sistem pendidikan kurikulum 2013 diharapkan pilar budaya lokal dapat kembali menjadi inspirasi dan implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan budaya lokal dapat menjadi ciri penting dan menjadi raja di negeri sendiri dan tidak punah ditelan zaman.

c. Menciptakan Pendidikan yang Ceria dan Bersahabat

Pendidikan tidak hanya sebagai media pembelajaran. Tetapi pada dasarnya pendidikan merupakan tempat untuk menggali seluruh potensi dalam diri. Olehnya itu, dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada kurikulum 2013 nantinya akan diharapkan dapat menggali seluruh potensi diri peserta didik, baik restasi akademik maupun non akademik. Maka dengan begitu pada kurikulum 2013 nantinya akan diterapkan pendidikan yang lebih menyenangkan, bersahabat, menarik dan berkompeten. Sehingga dengan cara tersebut diharapkan seluruh potensi dan kreativitas serta inovasi peserta didik dapat tereksplorasi secara cepat dan tepat.

Kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan Mahmud, 2010:408). Curriculum is the totally of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites (George Willis, 2007:11).

Dapat dipahami bahwa kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil dari sebuah pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan

usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada masa Reformasi dengan ditetapkannya kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama islam, akhirnya madrasahpun menjadikan kompetensi , sebagai basisnya.

Adapun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri Agama menandatangani PERMENAG no 02 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI.

Sedangkan kurikulum yang tahun 2013 (K-13) ini berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter , menciptakan pendidikan berwawasan local serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.

Kesimpulan

Setelah melakukan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam pada masa Prakemerdekaan sangat tidak diperhatikan, pendidikan pada prakemerdekaan ini dipengaruhi oleh kolonialisme yang berpusat pada agama mereka (Penjajah), selain itu dari segi kelas hanya diperuntukkan untuk kalangan terbatas, yaitu anak-anak priyai. Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang

muda untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial.

2. Kurikulum 1947 masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda, adapun Kurikulum tahun 1952-1964 diprakarsai oleh DEPAG dengan membentuk tim yang diketuai oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Pesantren Gontor yang berhasil menyusun kurikulum agama yang kemudian disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Disebutkan bahwa, setelah DEPAG berhasil menyusun kurikulum itu, pendidikan agama memperoleh porsi 25 % dari keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.
3. Pada masa orde baru ini (Kurikulum tahun 1968, 1975, 1984, 1994 dan suplemen kurikulum 1999) pendidikan agama Islam akhirnya berjalan satu paket dengan system pendidikan Nasional.
4. Pada masa Reformasi dengan ditetapkannya kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ini, maka berimplikasi langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama islam, akhirnya madrasahpun menjadikan kompetensi , sebagai basisnya.

Adapun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu-rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Jadi pada kurikulum ini sekolah sebagai satuan pendidikan berhak untuk menyusun dan membuat silabus pendidikan sesuai dengan kepentingan siswa dan kepentingan lingkungan. KTSP lebih mendorong pada lokalitas pendidikan. Selanjutnya, penyelenggaraan pendidikan agama islam di madrasah/sekolah, dijabarkan dalam kurikulum agama yang dikeluarkan oleh KEMENAG, dan tepat pada bulan Mei 2008 menteri Agama menandatangani PERMENAG no 02 tahun 2008, menyangkut standard kompetensi lulusan dan standard isi PAI.

Sedangkan kurikulum yang tahun 2013 (K-13) ini berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan local serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarobis A. Muhyidin, Sutrisno, 2012, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, Jakarta, Ar Ruzz Media
- Ali Mukti, Hasan Ali, 2003, Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya
- Asrahah Hanun, 1999, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wacana Ilmu
- Lembaga Pendidikan Fakultas Tarbiyah, 2009, Bahan Ajar DIKLAT Profesi Guru, Sertifikasi Guru, Pengawas dalam Jabatan Kuota 2009, Surabaya, Fakultas Tarbiyah
- Mahmud, 2010, Ensiklopedi Pendidikan Islam, Konsep, Teori, dan Tokoh, Bandung, Sahifa
- Mulyasa E., 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Suhartono Toto, 2011, Filasafat Pendidikan Islam, Jakarta, Ar Ruzz Media
- Willis George dan Colin J. Marsh, 2007, Curriculum Altirnative, Approaches, Ongoing Issue. New Jersey, USA, Pearson Merrill Prentice Hall